




**Research Article**

# Motif Batik Indramayu sebagai Bentuk Strategi Akulturasi Budaya Tiongkok-Indramayu

Danirih <sup>a1\*</sup>, Tri Wahyu Retno Ningsih <sup>b2</sup>

<sup>ab</sup>Universitas Gunadarma, Kota Depok, Jawa Barat, 16451, Indonesia

<sup>1</sup>[danirih22@gmail.com](mailto:danirih22@gmail.com); <sup>2</sup>[twahyurn@gmail.com](mailto:twahyurn@gmail.com)

<p><b>SEJARAH ARTIKEL</b>          Diterima: 7 Juli 2023          Direvisi: 15 September 2023          Disetujui: 12 Oktober 2023          Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p><b>*Corresponding</b>  <a href="mailto:danirih22@gmail.com">danirih22@gmail.com</a>   10.22219/satwika.v7i2.27738   <a href="mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id">jurnalsatwika@umm.ac.id</a></p> <p><b>How to Cite:</b> Danirih, D., &amp; Ningsih, T. W. R. (2023). Motif Batik Indramayu sebagai Bentuk Strategi Akulturasi Budaya Tiongkok-Indramayu. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 372-383. doi: <a href="https://doi.org/10.22210/satwika.v7i2.27738">https://doi.org/10.22210/satwika.v7i2.27738</a></p> 	<p><b>ABSTRAK</b>          Keberadaan bangsa Tiongkok di Indramayu tidak terlepas dari adanya kegiatan perdagangan di sekitar pelabuhan Cimanuk. Hal tersebut yang menyebabkan adanya akulturasi budaya Tiongkok dan Indramayu. Salah satu bentuk akulturasi budaya Tiongkok dan Indramayu adalah batik. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap strategi akulturasi budaya batik Indramayu dan Tiongkok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis motif batik Indramayu yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok adalah motif Liong, Lokcan, dan Pacar China. Terdapat 3 kategori strategi akulturasi yang ditemukan yaitu, strategi asimilasi, separasi, dan integrasi. Strategi asimilasi terjadi karena adanya interaksi perdagangan dan interaksi sosial antara masyarakat Indramayu dengan masyarakat Tiongkok. Strategi separasi ditunjukkan dengan pemilihan motif asli batik Indramayu dibandingkan motif yang dipengaruhi budaya Tiongkok. Strategi integrasi ditandai dengan adanya kegiatan membatik bersama di daerah sekitar sungai Cimanuk pada zaman dahulu. Selain itu, ditandai dengan banyaknya peminat batik motif Lokcan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa batik Indramayu tergolong ke dalam batik pesisir dan motif batik Indramayu yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, yaitu, motif Liong, Lokcan, dan Pacar China.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Batik; Budaya; Indramayu-Tiongkok; Strategi Akulturasi</p> <p><b>ABSTRACT</b>  <i>The existence of the Chinese nation in Indramayu is inseparable from the existence of trading activities around the Cimanuk port. This is what causes the acculturation of Chinese and Indramayu culture. One form of acculturation of Chinese and Indramayu culture is batik. The purpose of this study is to reveal the acculturation strategy of Indramayu and Chinese batik culture. The research method used is qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis process uses steps, namely, data reduction, data presentation, and data verification. Based on the results of the analysis of the Indramayu batik motifs that are influenced by Chinese culture are the Liong, Lokcan, and Pacar China motifs. There are 3 categories of acculturation strategies found, namely, assimilation, separation, and integration strategies. The assimilation strategy occurs because of trade interactions and social interactions between the Indramayu people and Chinese people. The separation strategy is demonstrated by selecting original Indramayu batik motifs compared to motifs influenced by Chinese culture. The integration strategy was marked by the existence of joint batik activities in the area around the Cimanuk river in ancient times. In addition, it is marked by the large number of Lokcan motif batik enthusiasts. Based on the research results, it was concluded that Indramayu batik is classified as coastal batik and the Indramayu Batik motifs are influenced by Chinese culture, namely, the Liong, Lokcan and Pacar China motifs.</i></p>
---	---

**Keywords:** Batik; Culture; Indramayu-Tiongkok; Acculturation Strategy

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kerajinan yang dimiliki bangsa Indonesia, beberapa daerah yang memproduksi batik adalah kota Yogyakarta, Pekalongan, Indramayu, dan Cirebon. Batik dianggap memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia khususnya pulau Jawa. Masyarakat Indonesia dan UNESCO mengakui bahwa batik adalah maha karya yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak zaman dahulu ([Ananto, 2015](#)). Batik di setiap daerah memiliki ciri khas motif tersendiri. Motif adalah model yang terdiri dari berbagai bentuk, garis, atau elemen, terkadang dipengaruhi oleh bentuk benda alam dengan gaya dan karakteristiknya sendiri ([Suhersono, 2014](#)).

Beberapa motif batik Indramayu banyak yang dipengaruhi oleh gambar atau pola kaligrafi dari Arab, Tiongkok, atau daerah lain di Jawa ([Desanto & Didik, 2013](#)). Batik Indramayu merupakan salah satu jenis batik pesisir karena sebagian besar motif batik yang digunakan di Indramayu terdapat unsur kegiatan penangkapan ikan di laut. Batik pesisir mendapatkan pengaruh dari para pedagang asing dan penjajah yang datang di wilayah pesisir. Salah satu pengaruh dari Tiongkok yaitu, warna merah dan corak *phoenix* ([Ananto, 2015](#)). Motif batik Indramayu antara lain motif geometris, kaligrafi tumbuhan dan hewan, perahu serta motif yang berasal dari Jawa Tengah. Selain itu, pola tersebut tampaknya dipengaruhi oleh Tiongkok, terutama pola burung phoenix dan kipas. Batik Indramayu lebih banyak menggunakan pola seperti lukisan. Bentuk ini menjadi ciri khas masyarakat yang sederhana dan tidak terikat dengan budaya keraton ([Prawira, 2018](#)).

Dalam catatan Tiongkok kuno dan catatan Tome Pires dalam Suma Oriental, Indramayu pernah menjadi pelabuhan perdagangan internasional, yang kemudian menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Indramayu dan Tiongkok ([Kasim, 2021](#)). Para pedagang Tiongkok mendominasi perdagangan di pesisir pantai dan membantu perekonomian masyarakat sekitar pesisir pantai. Adanya aktivitas di sekitar pelabuhan tersebut diduga mengakibatkan terjadinya proses akulturasi antara kebudayaan Indramayu dengan Tiongkok. Proses akulturasi adalah proses sosial antara sekelompok masyarakat yang

mempunyai budaya sendiri bertemu dengan kelompok masyarakat lain yang mempunyai budaya sendiri juga, hingga akhirnya mereka saling berinteraksi ([Ilhami, 2018](#)).

Batik Indramayu merupakan batik pesisir karena Indramayu merupakan daerah pesisir pantai. Batik pesisir berpotensi dipengaruhi oleh kebudayaan lain, sehingga terjadinya proses akulturasi. Oleh karena itu, motif batik Indramayu dapat digunakan untuk menganalisis bentuk strategi akulturasi budaya antara Tiongkok-Indramayu.

Menurut [Berry \(2005\)](#) "*acculturation is a process of cultural and psychological change that results from the continuing contact between people of different cultural backgrounds*". Akulturasi adalah proses perubahan budayawan psikologis yang dihasilkan dari kontak yang terjadi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut ([Berry, 2005](#)), strategi akulturasi dibagi menjadi empat strategi berikut.

Pertama, strategi asimilasi. Menurut [Pratiwi, \(2009\)](#), asimilasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok orang, dan juga mencakup upaya untuk memperkuat kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memanfaatkan kepentingan dan tujuan bersama yang dipertimbangkan. Strategi asimilasi muncul ketika orang tidak ingin mempertahankan identitas budaya mereka dan mencari pertukaran sehari-hari dengan budaya lain ([Berry, 2005](#)).

Kedua, strategi integrasi. Menurut [Maryam \(2018\)](#) strategi integrasi dapat terwujud ketika seseorang tertarik untuk mempertahankan budaya aslinya dan menjalin interaksi sehari-hari dengan kelompok lain. Proses integrasi biasanya menghasilkan keseimbangan baru dalam sistem sosial misalnya integrasi budaya pendatang mau menerima beberapa nilai budaya lokal dan melestarikan budaya asli ([Santoso & Hallang, 2019](#)). Integrasi tidak hanya dilihat sebagai proses tetapi juga sebagai keadaan atau kondisi dalam kaitannya dengan ruang dan waktu. Sebagai suatu proses, kelompok etnis yang berbeda satu sama lain akan menyesuaikan diri satu sama lain ([Ilhami, 2018](#)).

Ketiga, strategi separasi. Separasi adalah suatu proses ketika individu berkeinginan untuk

mempertahankan budaya asalnya dan menolak budaya lain ketika berinteraksi (Maryam, 2018). Menurut (Berry, 2005) separasi terjadi ketika individu ingin melestarikan budaya asalnya dan ingin menghindari interaksi dengan yang dimiliki oleh orang lain.

Keempat, strategi marginalisasi. Menurut Savitri (2015) strategi marginalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Seseorang lebih menyukai berinteraksi dengan dengan budaya tuan rumah pada tingkat yang rendah dan cenderung untuk mempertahankan budaya asalnya atau kepribumiannya.

Diketahui terdapat beberapa penelitian mengenai proses akulturasi batik, salah satunya penelitian mengenai batik Indramayu yang ditulis oleh Vera Jenny Basiroen & Novi Dila Kana (2019) dengan judul “*Cultural Expression Of Javanese & Chinese Culture In Batik Lasem From 14th To 19th Century*” untuk mengamati dan menganalisis proses masuknya motif batik Tiongkok kedalam batik Lasem dan pengaruh budaya keraton Jawa tengah terhadap batik lasem dan menggunakan teori akulturasi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan motif batik Lasem sebagai hasil akulturasi budaya Keraton dan Pesisir yaitu, Sekar Jagad, Kawung, Udan Liris, Parang, Burung Hong, Naga, Lokcan, Latohan, Watu Pecah, Gunung Ringgit, Getih Pithik, Batik Tiga Negeri dan Aksara Tiongkok.

Selain itu, Tity Sari Handayani (2013) dengan judul “*Batik Paoman Indramayu Jawa Barat*” tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik proses, motif, dan warna batik Indramayu. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu, kajian karakteristik, batik, proses pembuatan batik, pola, motif, isian, warna, dan ornamen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa karakteristik pembuatan batik Indramayu ada lima tahap yaitu, memola, mencanting, proses pewarnaan, melorod. Selain itu, ada teknik khas yang digunakan yaitu teknik complongan. Karakteristik motif batik Indramayu adalah motif flora dan fauna yang ada di laut dan sekitarnya. Karakteristik warna motif batik Indramayu menggunakan warna cerah seperti, merah, hijau muda, pink, ungu, orange, dan biru. Warna-warna tersebut menggambarkan masyarakat Indramayu yang semangat, ceria, percaya diri dan bersahabat. Selain itu, penggunaan warna cerah juga dipengaruhi oleh batik Tiongkok.

Sementara itu, Santoso dan Hallang (2019) yang meneliti strategi integrasi dalam proses akulturasi dengan judul “*Strategi Akulturasi Etnis Jawa Dan Cina Keturunan Di Semarang Dalam Menciptakan Integrasi*

*Multikultural*” penelitian ini membahas mengenai strategi akulturasi etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang dalam menciptakan Integrasi multikultural. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan ancangann etnografis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara etnis Jawa dan Tionghoa di kota Semarang cukup baik. Mereka sama-sama menunjukkan sikap menghormati dan menghargai budaya etnis lain, tetapi masih terdapat pandangan miring dari masing-masing etnis terhadap etnis yang lain.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha untuk mengungkap motif batik Indramayu sebagai bentuk strategi akulturasi budaya Tiongkok-Indramayu.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Moleong, (2014) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dari informan.

Penelitian ini dilakukan di daerah Indramayu tepatnya di kecamatan Paoman. Ada 3 toko batik di Paoman yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu Batik Bintang Arut, Batik Poaman Art, dan Batik Mulia. Penelitian dilakukan selama 1 bulan dari bulan Juni-Juli 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu dokumentasi dan hasil wawancara dengan pemilik toko batik, budayawan, dan masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan jenis wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dokumentasi diperoleh dari pengambilan foto tempat batik Indramayu dan foto motif batiknya. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

**Tabel 1.** Data Nama Narasumber

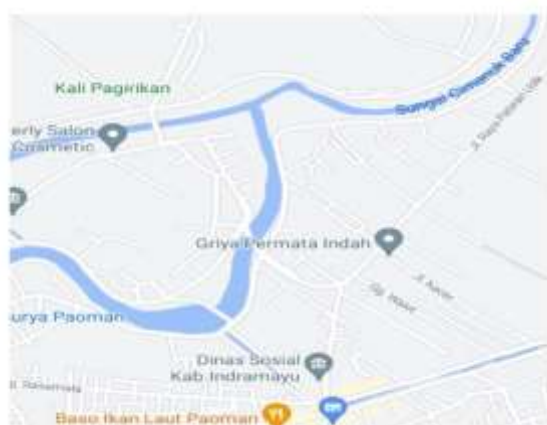
Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan
Supali	57	Griya	Penulis Buku
Kasim	tahun	Paoman	
Maya	24	Paoman	Karyawan Paoman Art
Edy	45	Paoman	Manager batik
Handoko	tahun		

			Bintang Arut
Bambang	60 tahun	Paoman	Pemilik batik Mulia
Lina	30 tahun	Pondoh	Ibu rumah tangga
Carsiti	53 tahun	Pondoh	Ibu rumah tangga
Nani Suwarni	40 tahun	Pondoh	Ibu rumah tangga
Wanirih	50 tahun	Juntikedokan	Ibu rumah tangga

Narasumber penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. [Tabel 1](#) berisikan nama, usia, alamat, dan pekerjaan narasumber penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indramayu adalah salah satu wilayah yang ada di pantai utara Jawa Barat. Salah satu kerajinan dan budaya Indramayu adalah batik. Batik Indramayu termasuk batik pesisir karena wilayah Indramayu yang sebagian besar merupakan wilayah pesisir. Batik Indramayu dikenal juga dengan sebutan batik Paoman karena sentral pembuatan batik tersebut berada di desa Paoman. Batik Paoman memiliki ciri khas tersendiri, yaitu motifnya yang bernuansa kehidupan pesisir pantai, seperti motif kapal nelayan, ikan, tumbuh-tumbuhan dan biota laut lainnya



**Gambar 1.** Peta Desa Paoman Indramayu

[Gambar 1](#) menunjukkan lokasi penelitian dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan di Desa Paoman Indramayu. Paoman merupakan salah satu desa yang letaknya berada di sekitar sungai Cimanuk, Paoman berasal dari kata pa-omah-an (perumahan) bagi pegawai pelabuhan Cimanuk. Keberadaan pelabuhan tersebut menjadi asal mula terjadinya

akulturasi antara pedagang Arab, Tiongkok dan India.

*“Kata Paoman dari kata (Paomahan) karyawan pelabuhan tentu ketika ada pengaruh misalnya batik itu yang banyak dipengaruhi adalah daerah sekitar pelabuhan itu dan kebetulan di Poaman itu banyak yang menjadi nelayan dan ibu-ibunya dirumah yang kemudian ketika suaminya pergi kelaut, si ibunya menganggur dan sambil membuat, kronologisnya seperti itu.”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).



**Gambar 2.** Toko Batik Paoman Art

[Gambar 2](#) menunjukkan salah satu toko batik yang berada di Desa Paoman seperti toko “Batik Poman Art”. Pemilik batik Paoman Art, yaitu Siti Ruminah Sudiono. Paoman art ini didirikan pada tahun 1970-an. Batik yang dihasilkan oleh pengrajin di Paoman Art kebanyakan merupakan batik tulis, para pengrajin merupakan masyarakat sekitar Paoman.



**Gambar 3.** Toko Batik Bintang Arut

[Gambar 3](#) pemilik toko batik Bintang Arit atau batik Mertua adalah Ibu Mohayaton namun saat ini sudah dipegang oleh anaknya, yaitu Bapak Edy Handoko. Usaha tersebut merupakan usaha turun-temurun dari keluarganya.



Gambar 4. Batik Mulia

[Gambar 4](#) pemilik toko batik Mulia, yaitu Bapak Bambang. Batik Mulia didirikan sejak tahun 2000. Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan batik Indramayu.

## Kedatangan Bangsa Tiongkok di Indramayu

Berikut hasil wawancara dengan para informan dan triangulator yaitu Bapak Supali Kasim yang merupakan budayawan dan seorang penulis buku asal Indramayu mengenai kedatangan bangsa Tiongkok di Indramayu.

*“Kedatangan bangsa China di Indramayu itu setidak-tidaknya pada gelombang pertama itu tahun 1400an-1900 dan itu di catat oleh buku yang ditulis oleh orang China. Itu menuliskan bahwa beberapa perahu dari China singgah di Tanjung Ciao-c’iang wan. Ciao-c’iang wan itu Cimanuk 1930an kalau tidak salah. Artinya pada tahun 1930an itu sudah ada orang China yang mengunjungi Cimanuk. (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).*

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Supali Kasim bangsa Tiongkok datang ke Indramayu sekitar tahun 1400an-1900 pada gelombang pertama. Beberapa perahu dari Tiongkok datang di wilayah Cimanuk, sehingga dapat disimpulkan pada tahun 1930an orang Tiongkok sudah mengunjungi wilayah Indramayu, tepatnya di sungai Cimanuk.

*“Asalnya kan dari mungkin ya dulu-dulunya orang Pekalongan, orang Cirebon, orang Indramayu. Orang Indramayu ada orang dari Pekalongan dari Cirebon. Orang zaman dulu orang China pada datang kesini bawa urusan macem-macem lah seperti agama juga datangnya dari orang China agama islam, makanya orang China tuh bikin masjid, bantu masjid ini (masjid Agung) makanya*

*tulisannya gitu-gitu tulisan apa ada orang Chinanya.” (Wawancara dengan Bapak Bambang, 60 tahun, 18 Juni 2022).*

Bapak Bambang pemilik toko batik Mulia mulia juga menjelaskan bahwa asal-usul batik Indramayu dari orang Pekalongan dan Cirebon. Ada juga dari Negara asing salah satunya Tiongkok, orang-orang Tiongkok datang ke Indramayu dengan berbagai tujuan. Salah satunya untuk menyebarkan agama. Pembangunan masjid Agung di Indramayu juga dibantu oleh orang-orang Tiongkok yang berada di Indramayu, oleh karena itu di beberapa sudut bangunan ada karakter atau hanzi bahasa Mandarin.

*“Cimanuk itu pelabuhan yang cukup besar, karena pernah di catat oleh orang portugis yang namanya Tom Pires. Tom Pires itu pernah berkunjung ke 6 pelabuhan di Jawa Barat, yaitu dari mulai Banten, Ci gede, Kelapa, dan salah satunya itu Cimanuk. (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).*

Berdasarkan dari hasil wawancara Bapak Supali Kasim menyebutkan bahwa Cimanuk pada zaman dahulu merupakan salah satu pelabuhan besar yang pernah dikunjungi oleh Tom Pires. Tom Pires pernah mengunjungi 6 pelabuhan di Jawa Barat salah satunya adalah pelabuhan Cimanuk tersebut.

*“Artinya pada kurun waktu tersebut sudah ada pelabuhan Cimanuk, buktinya orang China menyebutkan tanjung Ciao-c’iang wan yang maksudnya Cimanuk. Orang portugis yaitu, Tom pires itu Chemano itu Cimanuk. (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).*

Bapak Supali Kasim juga menjelaskan bahwa Cimanuk dahulunya merupakan sebuah pelabuhan yang besar. Orang-orang Tiongkok menyebut Cimanuk dengan sebutan “Ciao-c’iang wan”.

*“Kemudian dari situ ada interpretasi bahwa kehidupan itu selalu berkaitan dengan sumber air. Salah satu sumber air itu tepian sungai, sehingga orang-orang China itu membangun pemukimanya disekitar tepian sungai Cimanuk.” (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).*

Menurut Bapak Supali Kasim kehidupan masyarakat sekitar selalu berhubungan dengan air dan salah satu sumber air itu tepian sungai Cimanuk

sehingga orang-orang Tiongkok membangun pemukiman disekitar tepian sungai Cimanuk.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, bangsa Tiongkok datang ke Indramayu tepatnya di pelabuhan sungai Cimanuk, kemudian membangun pemukiman di sekitarnya, hingga akhirnya terjadinya proses akulturasi. Salah satu bentuk akulturasi Tiongkok-Indramayu adalah motif batik Indramayu.

### **Ciri Khas Batik Indramayu**

Ciri khas batik Indramayu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

*“Yang menjadi ciri khas itu, ini juga cerita sedikit ya, jadi lingkungan masyarakat Paoman itu mayoritas nelayan suaminya jadi sebagian besar juga wilayah Indramayu itu laut atau pesisir jadi kebanyakan motifnya juga pesisir kaya flora, fauna kaya gitu.”* (Wawancara dengan Ibu Maya, 25 tahun, 18 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan toko batik Paoman Art bahwa batik Indramayu merupakan batik pesisir yang memiliki ciri motifnya yang bernuansa bintang laut dan tumbuh-tumbuhan laut atau flora dan fauna.

*“Jadi yang berawal suaminya pergi nelayan itu si istrinya kan dirumah tuh, dia membatik jadi saat membatik dia juga sambil berdoa kaya isi laut kaya ikan, udang, kepiting ya dia berharap agar suaminya juga pulang membawa hasil laut jadi sebageian besar emang pesisir, motif ikan entong, kapal kandas ada sekarnium tumbuhan yang di tepi-tepi pinggiran laut gitu, ada lagi kembang gunda, ada lagi kembang suket, ada lagi isi laut jadi beragam pesisir itu ada sih, ada beragam motif lainnya juga”* (Wawancara dengan Ibu Maya, 25 tahun, 18 Juni 2022).

Maya juga menambahkan bahwa proses membatik itu dilakukan oleh para istri yang suaminya pergi mencari ikan di laut atau nelayan. Ketika membatik mereka juga sambil berharap dan berdoa agar suaminya pulang membawa hasil tangkapan. Selain itu, karena tempat tinggal mereka di dekat laut mereka menjadikan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar laut sebagai inspirasi dalam proses membatik.

*“Ciri-cirinya itu berbentuk tanaman, binatang, yang namanya binatang itu ikan, sebab daerah sini daerah nelayan. Dulunya itu batik tulis, jadi istrinya di rumah suaminya nelayan .”*

(Wawancara dengan Bapak Bambang, 60 tahun, 18 Juni 2022).

Bapak Bambang menjelaskan bahwa kegiatan membatik dilakukan oleh istri para nelayan yang menunggu suaminya pulang. Motif batik yang dibuat berbentuk tanaman atau binatang.

*“Kalau gak dapet ikan dapatnya apa senemu-semunya dijalan ada nemu kuista jadi batik kuista. Kemudian ada lagi dapat urang (Udang) nah dapat udang nanti istrinya nulis dapatnya udang lagi ya gak tau orang nyari ikan di sana di laut.”* (Wawancara dengan Bapak Bambang, 60 tahun, 18 Juni 2022).

Bapak Bambang menambahkan penjelasan mengenai motif batik Indramayu yang memiliki ciri-ciri berbentuk tanaman, seperti pohon kuista dan binatang, seperti ikan atau udang.

*“Ya kalau ciri khas Indramayu itu hijau, semua motif diminati.”* (Wawancara dengan Bapak Bambang, 60 tahun, 18 Juni 2022).

Pak Bambang juga menambahkan penjelasan bahwa warna yang menjadi ciri khas batik Indramayu adalah warna hijau.

*“Batik Indramayu ada 50 motif yang sudah hak cipta memang diciptakan disini, rata-rata isinya flora dan fauna.”* (Wawancara dengan Bapak Edy Handodko, 45 tahun, 18 Juni 2022).

Bapak Edy Handoko menyebutkan bahwa ada 50 jenis motif batik Indramayu.

*“Hal ini tentu berbeda dengan misalnya batik Trusmi Cirebon yang cenderung motif batik yang istana sentris, berasal dari istana atau dikembangkan oleh istana, kalau motif batik Paoman boleh dikatakan bersifat kerakyatan jadi menyebarnya itu dari antara rakyat oleh rakyat bukan antara pusat kerajaan dengan kerajaan, bukan antar keraton.”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Bapak Supali Kasim juga menjelaskan bahwa motif batik Indramayu itu bersifat kerakyatan menyebar melalui rakyat, sedangkan batik Trusmi Cirebon motifnya bersifat istana sentris menyebar di kerajaan.

*“Motif batik Poaman itu berkaitan dengan jenis tumbuhan, jenis hewan yang ada di sekitar. Tumbuhan-tumbuhan itu khas pantai dan*

dataran rendah, misalnya ganggang. Selain itu, ada juga fauna iwak entong, burung. Nah diluar flora dan fauna ada lagi yang berasal dari China, misalnya burung Phoenix, Liong, burung Hong jadi ada percampuran antara flora dan fauna setempat dengan flora dan fauna yang berasal dari luar.” (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Menurut Pak Supali Kasim motif batik Indramayu berkaitan dengan jenis tumbuhan, hewan yang ada di sekitar. Tumbuhan dan hewan tersebut khas pantai dan dataran rendah, seperti ganggang, burung, dan iwak entog. Beberapa motif batik Indramayu ada juga yang berasal dari budaya Tiongkok, misalnya burung Phoenix, Liong, dan burung Hong. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 5. Motif-Motif Batik Indramayu



Gambar 6. Motif Kapal Kandas

Terlihat pada gambar diatas menunjukkan salah satu motif batik Indramayu seperti Motif Kapal Kandas ([gambar 6](#)). Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi ciri khas dari batik Indramayu adalah motifnya yang bernuansa flora, fauna, dan benda-benda yang ada di sekitar pantai. Batik Indramayu juga mempunyai ciri khas warna batiknya yang cerah seperti merah, hijau, kuning, biru dll ([gambar 5](#)).

## Minat Masyarakat terhadap Motif Batik yang Dipengaruhi Budaya Tiongkok

Minat masyarakat terhadap motif batik yang dipengaruhi budaya Tiongkok berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

*“Peminatnya sih lumayan banyak ya. Motif lokcan juga masih banyak dicari, untuk motif yang pacar China itu sebenarnya sekarang itu sudah agak langka karena emang yang membuatnya juga udah jarang yang bisa, soalnya motifnya emang kecil-kecil dan sedikit rumit untuk dikerjakan”* (Wawancara dengan Ibu Maya, 25 tahun, 18 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, Ibu Maya menjelaskan bahwa motif-motif yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok masih banyak diminati, contohnya motif Lokcan. Motif Pacar China saat ini sudah sedikit langka, pengrajinnya jarang yang bisa membuatnya karena motifnya yang rumit.

*“Motif Lokcan yang lumayan banyak diminati. Tapi saat ini motif pacar china tidak dibuat, jadi tidak ada contoh yang bisa ditunjukkan. Adanya yang udah dipakai. Batiknya tidak tau disimpan dimana.”* (Wawancara dengan Bapak Edy Handodko, 45 tahun, 18 Juni 2022).

Bapak Edy Handoko juga saat wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa motif yang dipengaruhi budaya Tiongkok masih banyak diminati adalah motif Lokcan dan motif Pacar China sudah tidak dibuat lagi di tokonya.

## Pengetahuan Masyarakat terhadap Motif Batik Indramayu yang Dipengaruhi Budaya Tiongkok

Pengetahuan masyarakat terhadap motif batik Indramayu yang dipengaruhi budaya Tiongkok berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

*“Kayanya Tionghoa atau Tiongkok ya”* (Wawancara dengan Ibu Lina, 30 tahun, 18 Juni 2022).

*“Pernah. Masih lah masih disimpan”* (Wawancara dengan Ibu Lina, 30 tahun, 25 Juni 2022).

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai motif batik Indramayu yang dipengaruhi oleh budaya

Tiongkok kepada Ibu Lina. Ibu Lina mengetahui bahwa motif Lokcan dan Liong pada batik Indramayu adalah motif yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok. Ibu Lina juga pernah membeli motif tersebut dan kain batiknya masih disimpan sampai saat ini.

*“Kayanya dipengaruhi oleh budaya China.”*  
(Wawancara dengan Ibu Lina, 30 tahun, 25 Juni 2022).

*“Belum. Lebih suka motif-motif asli Indramayu.”*  
(Wawancara dengan Ibu Wanirih, 50 tahun, 25 Juni 2022).

Selain Ibu Lina, Ibu Wanirih juga menjawab dengan jawaban serupa. Ibu Wanirih mengetahui bahwa motif Lokcan dan Liong adalah motif yang dipengaruhi budaya Tiongkok. Ibu Wanirih belum pernah membeli motif tersebut dan lebih menyukai motif asli Indramayu.

*“Yogya, Pekalongan.”* (Wawancara dengan Ibu Carsiti, 53 tahun, 25 Juni 2022).

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai motif batik Indramayu yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok kepada Ibu Carsiti. Ibu Carsiti menjawab bahwa motif motif Lokcan dan Liong pada batik Indramayu dipengaruhi oleh budaya Yogya dan Pekalongan. Dari jawaban tersebut kemudian dianalisis masuk ke dalam strategi akulturasi yang mana.

*“Enggak tahu.”* (Wawancara dengan Ibu Nani, 40 tahun, 25 Juni 2022).

Ibu Nani Suwarni tidak mengetahui bahwa motif Lokcan dan Liong adalah motif yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok.

### **Motif Batik Indramayu yang Dipengaruhi Oleh Budaya Tiongkok.**

Berikut adalah hasil wawancara dan dokumentasi mengenai motif batik Indramayu yang dipengaruhi Tiongkok. Terlihat pada [gambar 7](#) Batik motif Pacar China, sudah mulai langka dan tidak lagi diproduksi. Motif Pacar China kecil-kecil dan proses pembuatannya yang rumit sehingga hanya pengrajin batik tertentu saja yang bisa membuat motif tersebut. Dokumentasi motif tersebut diambil dari majalah yang ada di toko Batik Bintang Arut.



**Gambar 7.** Dokumentasi Motif Pacar China dari Majalah Toko Batik Bintang Arut.



**Gambar 8.** Motif Liong

Terlihat pada [gambar 8](#) berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Edy diketahui bahwa, motif Liong merupakan salah satu motif yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok. Motif Liong sampai saat ini masih diperjual belikan.

Terlihat pada [gambar 9](#) Motif Lokcan merupakan motif yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok. Motif ini juga menjadi salah satu motif yang banyak diminati dan sampai sekarang motif tersebut terus diproduksi. Meskipun terdapat sedikit perbedaan antara 2 motif tersebut, tetapi ciri khas motifnya yaitu, burung Lokcan dapat kita lihat.



**Gambar 9.** Batik Motif Lokcan



## Strategi Akulturasi Batik Indramayu-Tiongkok

Menurut [Berry \(2005\)](#) strategi akulturasi dibagi menjadi empat strategi yaitu strategi asimilasi, strategi separasi, strategi integrasi dan strategi marginalisasi. Akulturasi Batik Indramayu-Tiongkok berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut.

### Strategi asimilasi

Hasil wawancara yang menunjukkan adanya strategi asimilasi adalah sebagai berikut.

*“Orang zaman dulu orang China pada datang kesini bawa urusan macem-macem lah seperti agama juga datangnya dari orang China agama islam, makanya orang China tuh bikin masjid, bantu masjid ini (Masjid Agung) makannya tulisannya gitu-gitu tulisan apa ada orang Chinanya ada juga budaya membatik.”* Wawancara dengan Bapak Bambang, 60 tahun, 18 Juni 2022).

Bapak Bambang dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa orang-orang Tiongkok datang ke Indramayu dengan berbagai urusan. Salah satunya adalah urusan agama, oleh karena itu proses pembuatan masjid Agung di Indramayu dibantu oleh orang-orang Tiongkok. Hal ini dibuktikan dengan adanya hanzi dalam beberapa sudut bangunan masjid tersebut. Proses strategi akulturasi asimilasi ditandai dengan adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda antara masyarakat Indramayu dengan masyarakat Tiongkok dalam waktu yang cukup lama.

*“Maka bisa dilihat dari arsitekturnya bergaya Tiongkok, kemudian juga bahasa juga ikut masuk artinya dari beberapa bahasa yang digunakan oleh mereka diserap juga oleh pendidik lokal, termasuk dalam hal membatik sehingga terjadilah difusi dan akulturasi”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Bapak Supali Kasim dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa beberapa bangunan yang ada di Indramayu arsitekturnya bergaya Tiongkok, bahasa dan juga kerajinan batik diserap oleh masyarakat Indramayu, sehingga muncul motif-motif batik Indramayu yang dipengaruhi budaya Tiongkok. Akhirnya terjadilah proses akulturasi antara dua kebudayaan tersebut.

*“Kemudian selain keterampilan merupakan transformasi budaya China berkaitan juga dengan lingkungan alam, karena beberapa motif batik Poaman itu berkaitan dengan jenis tumbuhan, jenis hewan yang ada di sekitar. Tumbuhan-tumbuhan itu khas pantai dan dataran rendah, misalnya ganggang. .”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Selanjutnya Bapak Supali Kasim menjelaskan mengenai motif-motif batik Indramayu yang dipengaruhi budaya Tiongkok. Adanya motif batik Indramayu yang berasal dari Tiongkok, hal itu menunjukkan adanya proses percampuran budaya setempat dengan budaya yang berasal dari luar.

*“Selain itu, ada juga fauna iwak entog, burung. Nah diluar flora dan fauna ada lagi yang berasal dari China, misalnya burung Phoenix, Liong, burung Hong jadi ada percampuran antara flora dan fauna setempat dengan flora dan fauna yang berasal dari luar.”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Supali Kasim diketahui motif batik Indramayu yang dipengaruhi dari proses akulturasi budaya Tiongkok-Indramayu adalah motif Phoenix, Liong, dan burung Hong.

*“Secara garis besar batik itu kan pengaruh Chinanya kuat. Mulai dari motif yaitu Lasem, Lasem itu kota kecil yang penduduk Chinanya banyak.”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Bapak Supali Kasim juga menjelaskan bahwa motif batik Indramayu dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok. Motifnya yang seperti batik Lasem. Lasem merupakan salah satu kota yang penduduk Tiongkoknya banyak.

### Strategi Separasi

Hasil wawancara yang menunjukkan adanya strategi asimilasi adalah sebagai berikut.

*“Belum. Lebih suka motif-motif asli Indramayu.”* (Wawancara dengan Ibu Wanirih, 50 tahun, 25 Juni 2022).

Hasil wawancara menunjukkan adanya proses strategi akulturasi separasi. Ibu Wanirih ketika ditanyakan apakah pernah membeli motif batik yang dipengaruhi budaya Tiongkok beliau menjawab “Belum. Lebih suka motif-motif asli Indramayu.”. Ibu

Wanirih lebih menyukai motif khas Indramayu hal ini menunjukkan bahwa Ibu Wanirih nilai-nilai ingin menghidupi budaya asli Indramayu dan menghindari berinteraksi dengan yang lain.

*“Yogya, Pekalongan. Batik asli Indonesia tidak dipengaruhi Negara lain.”* (Wawancara dengan Ibu Carsiti, 53 tahun, 25 Juni 2022).

Hasil wawancara menunjukkan adanya proses strategi akulturasi separasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Ibu Carsiti tidak mengetahui bahwa motif Lokcan dan Liong dipengaruhi budaya Tiongkok. Ibu Carsiti menjawab bahwa motif tersebut dipengaruhi oleh daerah Yogya dan Pekalongan.

### **Strategi Integrasi**

Hasil wawancara yang menunjukkan adanya strategi asimilasi adalah sebagai berikut.

*“Adanya budaya China itu sangat mempengaruhi, sangat mungkin ketika proses membatik itu juga merupakan proses masuknya budaya China, jadi apa yang dilakukan dalam proses membatik Paoman juga sebetulnya adalah transformasi budaya dari China.”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Proses membatik dapat diartikan sebagai proses masuknya budaya Tiongkok. Awal mula kegiatan membatik di Indramayu berasal dari proses membatik Paoman sebetulnya adalah transformasi budaya dari Tiongkok.

*“Kemudian selain keterampilan merupakan transformasi budaya China berkaitan juga dengan lingkungan alam, karena beberapa motif batik Paoman itu berkaitan dengan jenis tumbuhan, jenis hewan yang ada di sekitar.”* (Wawancara dengan Bapak Supali Kasim, 57 tahun, 26 Juni 2022).

Selain itu, Bapak Supali Kasim menjelaskan bahwa selain mendapatkan pengaruh dari budaya Tiongkok motif batik Indramayu dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar.

*“Motif Lokcan juga masih banyak dicari”* (Wawancara dengan Ibu Maya, 25 tahun, 18 Juni 2022).

Motif Lokcan yang merupakan motif yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok dan masih digemari oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian pada hasil wawancara ditemukan ada tiga strategi akulturasi yang ditemukan yaitu, strategi asimilasi, separasi, dan integrasi. Proses strategi asimilasi ditandai dengan adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda antara masyarakat Indramayu dengan masyarakat Tiongkok dalam waktu yang cukup lama. Seperti yang dikemukakan oleh [Berry \(2005\)](#) beberapa bangunan yang ada di Indramayu arsitekturnya bergaya Tiongkok, bahasa dan juga kerajinan batik diserap oleh masyarakat Indramayu, sehingga munculah motif-motif batik Indramayu yang dipengaruhi budaya Tiongkok.

Terdapat dua hasil analisis wawancara yang menunjukkan adanya proses strategi akulturasi separasi. Seperti yang dikemukakan oleh [Berry \(2005\)](#) adanya masyarakat yang lebih menyukai motif khas Indramayu. Hal ini menunjukkan rasa ingin menghidupi budaya asli Indramayu dan menghindari berinteraksi dengan yang lain. Ada juga yang tidak bahwa mengetahui motif Lokcan dan Liong dipengaruhi budaya Tiongkok.

Terdapat dua hasil analisis yang menunjukkan adanya proses strategi akulturasi Integrasi. Hasil analisis wawancara menjelaskan bahwa proses membatik dapat diartikan sebagai proses masuknya budaya Tiongkok. Awal mula kegiatan membatik di Indramayu berasal dari proses membatik Paoman juga adalah transformasi budaya dari Tiongkok. Motif Lokcan yang merupakan motif yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok masih digemari oleh masyarakat. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh [Santoso & Hallang \(2019\)](#).

## **SIMPULAN**

Beberapa motif Batik Indramayu yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, yaitu, motif Liong, Lokcan, dan Pacar China. Motif yang masih banyak diminati adalah motif Lokcan, sedangkan motif Pacar China saat ini sudah mulai langka.

Terdapat tiga kategori strategi akulturasi yaitu, strategi asimilasi, separasi, dan integrasi. Proses strategi akulturasi asimilasi ditandai dengan adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda antara masyarakat Indramayu dengan masyarakat Tiongkok dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, motif batik Indramayu yang berasal dari Tiongkok menunjukkan adanya proses percampuran budaya setempat dengan budaya yang berasal dari luar. Proses strategi separasi ditandai dengan adanya masyarakat yang lebih menyukai motif asli batik Indramayu dan menghindari berinteraksi dengan yang lain, serta tidak mengetahui

motif yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok. Proses strategi akulturasi integrasi ditandai dengan adanya kegiatan membatik di daerah sekitar sungai Cimanuk pada zaman dahulu. Awal mula kegiatan membatik di Indramayu tersebut merupakan transformasi budaya dari budaya Tiongkok dan banyaknya peminat motif batik Lokcan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai akulturasi batik Indramayu-Tiongkok dan menggunakan teori yang berbeda untuk menganalisis data yang ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, P. (2015). *Batik Tradisional Indonesia "Indramayu"*. Jakarta Selatan: Polimedia.
- Apriyani, B. E. (2015). *Batik Bokong Semar Paoman Indramayu*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/27686/>
- Berry, D. L. (2006). *The Cambridge Handbook of Psychology*. New York: Cambridge University Press. <https://psycnet.apa.org/record/2006-12832-000>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Churota'ayun, E., & Sybilila, A. (2022). Analisis Perbandingan Batik di Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia dan Batik di Anshun, Guizhou, Tiongkok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin dan Sastra Inggris*, vol. 2 no.1, 1-7. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/bahasa/article/view/438>
- Desanto, & Didik. (2013). Spora Oncom Merah (*Neurospora Sitophila*) & Oncom Hitam (*Rhizopus Oligosporus*) Sebagai Bentuk Dsar Eksplorasi Motif Batik Langgam Indramayu. *Jurnal Seni Rupa*, 225. <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v1i3.391>
- Dwikurniarini, D., Agus, M., & Ririn. (2013). Akulturasi Batik Tradisional Jawa. *Jurnal Informasi*, Vol 39, 2. <https://doi.org/10.21831/informasi.v0i2.4440>
- Enrico, Yan, Y. S., & Hutama, K. (2020). Perancangan Motif Batik Kontemporer berbasis Estetika Budaya Motif Batik Lasem. *Jurnal Seni & Reka Rancan*, Volume 2 No.2, 1161-17. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i2.8226>
- Gumulya, D., & Octavia, N. (2017). Kajian Akulturasi Budaya Pada Busana Wanita Cina. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, Vol 2 No. 1, 2088-4419. <https://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/1011>
- Handayani, T. S. (2013). *Batik Paoman Indramayu*. [eprints.uny.ac.id](https://eprints.uny.ac.id/).
- Hidayat, A. A. (2017). Analisis Makna Semiotik Dan Representasi Budaya Tiongkok Pada Motif Batik Lasem. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/7991/>
- Ilhami, W. P. (2018). Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Phinisi Integration Review*, Vol. 1, Hal 1-14. <https://doi.org/10.26858/pir.v1i1.5222>
- Jati, M. A. (2011). Batik Dermayon Suatu Keindahan Dalam Keterbatasan. *Pendhapa Jurnal*, Vol 2 <https://doi.org/10.33153/pendhapa.v2i1.1159>
- Jenny, V. B., & Dila, N. K. (2019). Cultural expression of javanese & chinese culture in batik lasem from 14th to 19th century. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Volume 8, 1708. <https://research.binus.ac.id/publication/F368FD5C-016B-497E-9737-61CE93DE189F/cultural-expression-of-javanese-chinese-culture-in-batik-lasem-from-14th-to-19th-century/>
- Kasim, S. (2011). *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Indramayu: Rumah Pustaka.
- Kasim, S. (2018). *Budaya Dermayu: Nilai-Nilai Historis, Estetis, dan Transendental*. Depok: Gapura Publishing.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Fa. Aksara Baru.
- Maryam, S. F. (2018). *Aktivitas Akulturasi Etnik (Studi Fenomenologis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas. Repositori UIN Alauddin Makasar*. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/14646>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Normalitaa, A., Mularsihb, R. E., & Azizc, S. I. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, 133-142. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>
- Nurlelarsari, D. (2017). Mencari Jejak Wiralodra Di Indramayu. *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, Vol. XXIII. <http://dx.doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4793>
- Pratiwi, P. H. (2009). *Asimilasi dan akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>
- Prawira, N. G. (2018). *Budaya Batik Dermayon*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Retnoati, D. P., & Aditiya, E. M. (2021). Strategi Akulturasi pada Dewasa Muda di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, Vol. 01, 5. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/200>
- Romli, H. K. (2015). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, 2. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.859>
- Rudiansyah, Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2017). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. *Panton Jurnal Ibniah Seni Budaya*, vol 2, 47. <http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v2i1.751>
- Santoso, B. & Hallang, A.L (2019). Strategi Akulturasi Etnis Jawa Dan Cina Keturunan Di Semarang Dalam Menciptakan Integrasi Multikultural . *Prosiding SENDI\_U*, 753.
- Savitri, L. S. U (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, Hal 180. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>
- Setiawan, A. A., & Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Soegiarty, T. (2016). Ornamen Batik Pesisiran Sunda. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, Vol.1-No.1, 23-38. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1776>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimar, L., & Dewi, F. S. (2018). Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang. *Journal of Civic Education*, Volume 1 No. 2. <https://id.scribd.com/document/510749932/Akulturasi-Budaya-Pada-Perkawinan-Etnis-Mandailing-Dan-Minangkabau-Di-Nagari-Sontang#>
- Suhersono, H. (2014). *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.